



Pemanfaatan Menara Kudus Bagi Pembelajaran IPS Tingkat SMP/MTs

Abi Amar Zubair

Institut Agama Islam Negeri Kudus

abiamar07@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Publikasi

30 Desember 2021

Kata Kunci

Menara Kudus

Pembelajaran IPS

SMP/MTs

Abstrak

Fokus dalam riset ini adalah: (1) Memahami sejarah, karakteristik, dan akulturasi kebudayaan yang ada di Menara Kudus, (2) Mengetahui Pemanfaatan Menara Kudus pada pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs, (3) Mengidentifikasi relevansi situs Menara Kudus terhadap materi pada tingkat SMP/MTs, dan (4) Mengetahui Hambatan dan Solusi instansi serta tenaga pendidik dalam memanfaatkan Situs Menara Kudus bagi Pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs. Jenis riset ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan informasi dari pihak yang berhubungan dengan situs kawasan Menara Kudus. Teknik pengumpulan data yakni dengan teknik wawancara kepada narasumber. Observasi langsung dengan mengamati bangunan dan area Menara Kudus. Serta sumber tertulis pada artikel jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan. Analisis data diawali dengan mereduksi data, menyajikan data, dan tahap kesimpulan. Hasil riset bahwa (1) Situs Menara Kudus dapat dimanfaatkan dari bidang kajian IPS yakni sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi dengan nilai-nilai budaya seperti religius, toleransi, historis, tanggung jawab, kerja keras, dan kepercayaan, (2) Relevansi materi terdapat pada kelas VII, VIII, dan IX. (3) Hambatan dalam memanfaatkan situs Menara Kudus diantaranya karena Alat Transportasi dan Biaya, Terbatasnya waktu, Kurangnya kreativitas guru, hingga pihak instansi Pendidikan. Sedangkan, Solusi yang bisa dilakukan terletak pada Dukungan pihak sekolah dan kreativitas dari guru.

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Kudus, bahwa Kabupaten Kudus dari aspek geografis terletak diantara 110° 36' hingga 110° 50' Bujur Timur dan diantara 6° 51' hingga 7° 16' Lintang Selatan. Sedangkan Kabupaten Kudus, secara administratif berbatasan dengan wilayah lain yakni Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara pada bagian utara, Kabupaten Pati pada bagian timur, Kabupaten Pati dan Kabupaten Grobogan pada bagian selatan, serta Kabupaten Jepara dan Kabupaten Demak pada bagian barat.

Kabupaten Kudus merupakan suatu wilayah yang didalamnya terdapat segudang cerita yang turun dari mulut ke mulut yang menarik dan dapat dinikmati para pendengarnya. Makam Sunan Muria merupakan bagian dari situs sejarah karena dalam sejarah kehidupannya, beliau merupakan orang yang berandil, berkontribusi, dan berjasa besar bagi umat muslim di daerah Kudus bagian Utara. Sunan Muria adalah seorang putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Sarah yang demikian memiliki strategi dakwah sama dengan ayahnya yakni menggunakan metode seni dan ajaran tasawuf. Selanjutnya, Makam Mbah Kaliyitno. Cerita rakyat ini tidak jauh-jauh dari adanya kehidupan Sunan Muria. Adanya seseorang yang memiliki kepandaian dan kesaktian itu, Sunan Muria mengatakan untuk apa orang seperti itu masih hidup di dunia. Sehingga, disuruhlah Sunan Muria untuk menunggu ketika ia akan pergi. Karena lama tidak kembali, Sunan Muria mencarinya hingga hanya

mendapatkan baju yang tidak ada jasad orang itu. Pada akhirnya, Sunan Muria menamam baju itu di sungai. Kemudian dikenal lah nama Makam Kaliyitno (*makam nang tengah kali, nanging mayite ora ono*) (Istiana et al., 2017). Selanjutnya, Gapura Paduraksan dan Masjid Jami' At-Taqwa yang ada di Desa Loram Kulon. Berdasarkan cerita rakyat yang beredar bahwa Gapura Paduraksan yang bentuknya menyerupai gapura yang ada di Menara Kudus memiliki kesamaan diantaranya yakni berfungsi untuk menarik minat masyarakat Desa Loram yang dahulunya beragama Hindu, sehingga di buatlah masjid kecil yang ada di dalam pintu masuk gapura oleh Sultan Hadirin dan Sungging Badar Duwung (ayah angkat). Selain itu, terdapat tradisi yang saat ini masih eksis dilakukan oleh masyarakat Desa Loram Kulon yakni Tradisi Kirab Nganten Mubeng Gapura yang disertai dengan makna dan nilai sakral didalamnya. Selanjutnya, Museum Kretek Kudus berfungsi sebagai tempat rekreasi, penelitian, dan sarana pendidikan yang secara mayoritas memberikan gambaran dari histori rokok Kretek pada era kejayaan Nitisemito hingga pada berkembangnya industri sekarang (Sasongko et al., 2012).

Situs-situs sejarah di Kabupaten Kudus yang ada tidak lepas dari Menara Kudus merupakan warisan budaya dan sejarah bagi masyarakat Kudus terutama bagi Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus bersih keras sebagai pemangku adat budaya sekaligus berupaya untuk memelihara secara langsung yang terdapat dalam Menara Kudus. Menara Kudus ini dilestarikan dan dijadikan sebagai objek wisata berbasis keagamaan.

Situs Menara Kudus termasuk dalam cagar budaya yang dilindungi dalam UU No. 10 Tahun 2011 mengenai cagar budaya yang berupa bendawi yang telah diciptakan oleh manusia. Syarat benda bersejarah dapat masuk dalam perlindungan UU salah satunya ialah minimal benda berusia 50 tahun dan mempunyai nilai dan makna *urgent* bagi umat manusia. Hal ini dapat dikonstruksikan dalam UUD 1945 pada Pasal 32 ayat (1) "Negara Indonesia memajukan kebudayaan nasional Indonesia pada tengah peradaban dunia disertai upaya penjaminan terhadap kebebasan masyarakat dalam mengembangkan serta memelihara nilai kebudayaan" (RI, 2020). Selain itu dalam Pasal 85 yang meli[uti Pemerintah dan daerah, serta tiap-tiap orang boleh memanfaatkan suatu cagar budaya demi kepentingan ilmu pengetahuan dan pendidikan, sosial, agama, pariwisata dan teknologi, serta kebudayaan (Mulyadi, 2014).

Menara Kudus memiliki hubungan pemanfaatan tempat yang dapat berupa di bidang pendidikan, rekreasi, maupun sebagai sasaran dalam mengkaji suatu penelitian. Situs merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa sebagai sarana pembuktian berbentuk struktur bangunan yang keberadaannya konkret (nyata) ada ataupun masih ada yang memiliki manfaat untuk dikaji ataupun hanya dinikmati masyarakat (Moh Rosyid, 2021). Pada intinya, situs sejarah merupakan suatu bangunan atau tempat yang didalamnya terdapat makna realistik sejarah yang diminati oleh masyarakat entah dalam hal penelitian maupun sebagai sarana hiburan (rekreasi).

Beberapa penelitian serupa, Pertama, oleh Moh. Rosyid yang menunjukkan Cagar Budaya yang ada pada area Menara Kudus menjadi bukti akurat sebagai sumber pembelajaran bagi peserta didik khususnya bidang sejarah. Bentuk toleran warga Kudus masa itu dengan tidak membuang peninggalan Hindu di Kudus menjadikannya sebagai pembelajaran bahwa peserta didik era sekarang wajib memperoleh dan menerapkan karakter yang penuh dengan sifat toleran (Moh Rosyid, 2021). Kedua, riset yang dilakukan oleh Hamid, Hanif, dan Parji menunjukkan terdapat perubahan, deretan, dan kesinambungan pada kehidupan masyarakat Indonesia dalam aspek sosial, politik, pendidikan, dan budaya geografis terhitung sejak zaman pra-aksara sampai zaman Hindu-Budha serta Islam untuk pengembangan materi IPS pada tingkat SMP/MTs di Kabupaten Ponorogo (Hamid et al., 2021). Ketiga, Warni menelaah koleksi Museum Mandala Bhakti serta Museum Ronggowarsito, hasilnya adalah ada kesesuaian pada SK dan KD IPS dalam Sejarah tingkat SMP hingga SMA dengan didapatkan strateginya seperti penyusunan RPP berbasis museum, *Compact Disk* pembelajaran interaktif mengenai museum, dan upaya mengajak siswa mengunjungi museum (Warni, 2012). Perbedaan yang terkandung dari keempat artikel tersebut dengan penelitian ini adalah penulis akan mendalami pemanfaatan situs Menara Kudus yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs.

Situs Menara Kudus menarik untuk dibahas bagi peneliti, beberapa alasan penulis memilih situs tersebut yang dijadikan sebagai judul dan pokok pembahasan penulisan yakni: *Pertama*, lokasi situs Menara Kudus tidak terlalu jauh jika diukur dari Rumah. Penulis bertempat tinggal di Desa Jati Wetan dan perkiraan berjarak tempuh sekitar 4-5 Km, sehingga hanya memerlukan waktu yang tidak lama yakni sekitar 10 menit. *Kedua*, lokasi situs Menara Kudus merupakan tempat yang terkenal adanya perkembangan agama islam di Kudus yakni sebagai pusat keagamaan islam dalam wilayah Kudus bagian Barat. *Ketiga*, mengenai perolehan data yang tergolong

mudah dengan berbagai artikel-artikel dari jurnal nasional sebagai sumber sekunder yang dapat diambil dan data tersebut akurat. *Keempat*, mengenai judul belum pernah ada penelitian tentang pemanfaatan situs Menara Kudus sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs.

Dari paparan diatas, pokok masalah yang diulas pada tulisan ini antara lain 1) Mengetahui sejarah, karakteristik, dan akulturasi kebudayaan yang ada di Menara Kudus, 2) Mengetahui Pemanfaatannya dalam Pembelajaran IPS di tingkat SMP/MTs, 3) Menelaah relevansinya dengan materi pada tingkat SMP/MTs, dan 4) Mengidentifikasi Hambatan dan Solusi dalam memanfaatkan Situs Menara Kudus bagi Pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode Kualitatif merupakan metode yang dilandasi oleh filosofi postpositivisme yang digunakan dalam meneliti suatu objek yang alami dimana instrument kuncinya yakni peneliti itu sendiri, pengumpulan data dengan gabungan (triangulasi), analisis data yang kualitatif, serta hasil riset yang menekankan arti dan makna ketimbang generalisasi (Sugiyono, 2015).

Pengumpulan data yakni dengan metode wawancara sebagai sumber primer (lisan) dengan narasumber yakni informan benar-benar tahu tentang permasalahan penelitian. Observasi langsung yakni mengamati objek di sekitar wilayah penelitian. Dan studi dokumentasi dari sumber sekunder (tulisan) yakni mengumpulkan, menelusuri, dan mempelajari dokumen-dokumen yang berupa buku-buku dan artikel jurnal yang telah ada yang memiliki kaitan dengan problem penelitian. Informan atau narasumber yang dimaksud ialah Humas Menara Kudus yakni Bapak Denny Nur Hakim.

Analisis data yang digunakan adalah pertama peneliti mengumpulkan data di lapangan dengan wawancara, mencatat hal-hal penting, serta merekam seluruh jawaban dari informan. Selanjutnya mereduksi data dengan merangkum, memilih dan memfokuskan hal penting, serta menyisihkan data yang tidak dipakai. Reduksi data memberikan gambaran berupa ringkasan yang berasal dari catatan di lapangan yang terdiri dari catatan mula, perluasan, dan penambahan (Gunawan, 2013). Dalam hal ini data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran informasi yang jelas, sehingga peneliti akan mudah dalam melakukan dan mencari data yang selanjutnya jika perlu. Selanjutnya usai data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif. Seperti yang diterangkan oleh Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono bahwa, penyajian data pada penelitian kualitatif yakni teks yang berupa naratif yang berawal dari informasi yang bersifat umum dan kompleks menjadi sederhana dan selektif. Dan yang terakhir yakni dengan penarikan kesimpulan. Pertama kali kesimpulan masih bersifat sementara (Sugiyono, 2015). Penarikan kesimpulan yang demikian belum jelas dan tidak terstruktur dengan baik lama-lama akan menjadi lebih terstruktur sehingga masih diperlukan kesimpulan yang bersifat final jika peneliti terjun kembali ke lapangan dan mengumpulkan data secara keseluruhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Menara Kudus

Suatu bangunan yang di nilai memiliki sejarah yang ada di Kabupaten Kudus adalah Masjid dan Menara Kudus. Menurut cerita rakyat yang beredar, bangunan ini dibuat atas dasar oleh Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shoddiq) yang terdapat di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus. Dalam kompleks seluruh wilayah Masjid dan Menara Kudus terdapat berbagai benda atau bangunan bersejarah antara lain Masjid Al-Aqsa, Menara Kudus, Gapura Bentar/Kembar/Paduraksa, Makam Kanjeng Sunan Kudus, dan lainnya.

Masjid Menara Kudus atau bisa disebut Masjid Al-Aqsa Al-Manar diketahui berdiri sejak 956 H / 1549 M yang terbukti pada batu atau prasasti yang terletak di mihrab imam masjid. Masjid Al-Aqsa memiliki nilai akulturasi budaya antara Jawa Hindu dengan Islam yang diawali dengan strategi penyampaian agama islam dengan menunjukkan sikap toleransi beragama yang dilakukan oleh Sunan Kudus.

Bangunan bersejarah yang terletak di satu wilayah selain Masjid Menara Kudus adalah adanya Gapura Bentar dan Gapura Paduraksa yang berposisi di serambi luar Masjid juga masih tergolong berinteraksi dengan budaya Hindu yang terlihat dari bentuk dan namanya dimana Gapura Bentar (Gapura Kembar) pada serambi luar dahulunya sebagai benteng pelindung masjid pada masa perwalian (M Rosyid, 2021).

Bangunan/benda bersejarah di kompleks Menara Kudus memang memiliki cerita, fungsi, dan tujuan tersendiri. Tetapi, dalam penulisan ini akan di fokuskan pada situs Menara Kudus. Menara Kudus mempunyai karakteristik yakni berukuran tinggi 18 meter dengan kelebaran dari kaki adalah 10 x 10 meter (Hakim, 2021). Bangunan Menara Kudus terbagi menjadi tiga bagian antara lain kaki, badan, serta atap. Menara Kudus mempunyai nilai arsitek unik tersendiri yakni terdapat seperti piringan berwarna biru yang saat ini berjumlah 32 buah dimana 20 buah melukiskan adanya motif hias fauna serta flora, dan 12 lainnya berwarna putih serta merah dengan motif hias yang berbentuk bunga (Triyanto et al., 2019). Pada bagian kaki/bawahan dan badan terdiri atas ornament bernilai Jawa-Hindu. Pada bagian badan mempunyai relung dengan ukuran 1,4 m x 0,85 m. Jika berpangku pada bangunan hindu asli, maka didalam relung ini akan terdapat patung-patung. Akan tetapi, dikarenakan Menara Kudus saat ini merupakan bangunan bercorak islam, maka tidak sepatutnya seni-seni patung ada disana, sehingga bagian ini dibiarkan kosong. Di bagian kepala Menara identik dengan kayu jati dilengkapi sangga empat tiang saka guru dengan dua tumpukan atap tajug. Sementara dibagian atas dari atap tajug terdapat mustaka seperti masjid kuno pada umumnya dan berciri khas Jawa-Hindu.

Menara Kudus bersimbolkan adanya toleransi atau akulturasi antar dua kebudayaan berupa Hindu dengan candinya dan Jawa dengan Islamnya (Moh Rosyid, 2021). Strategi dakwah Sunan Kudus dalam menyebarkan agama islam menggunakan pendekatan budaya yang di arahkan kepada arsitektur lokal-Jawa dimana arsitektur-arsitektur yang memiliki ciri seperti bangunan hindu digunakan untuk menarik simpati masyarakat hindu agar memeluk agama Islam. Hal ini berarti islam datang tidak untuk menghancurkan ikon lokal, melainkan hadir dengan cara menghargai dan mengintergrasikan pada kearifan lokal. Hal ini dapat dikatakan pribumisasi islam, yaitu “peminjaman wujud budaya”. Ketika Pure yang Agung tersebut dijadikan sebagai Menara, pada akhirnya masyarakat murni Kudus tentu merasakan “kenyamanan spiritual” karena pergantian agama atau kepercayaan ditopang dengan budaya, tempatnya hidup dan menimba makna. Pada akhirnya tidak ada yang berbeda dalam pola struktur masyarakat melainkan struktur mana saja dari Hindu-budha kepada Islam. Demikian yang menjadi keunikan keberagaman Jawa (Arif, 2014). Jika diamati secara keseluruhan, dari atap tajug Menara bertingkat dua dalam bangunan pada umumnya tentu atap ini berfungsi sebagai pelindung bangunan yang ada didalamnya (bangunan suci dalam pura). Syafwandi dalam Andanti (2017) menjelaskan bahwa dua atap ganda (bertingkat) ini merupakan salah satu makna arsitektur islam yang menunjukkan dua kalimat syahadat. Selain itu, total keseluruhan atap yang bertingkat dua sebagai pelengkap struktur empat tingkat yang berada dibawahnya, pada akhirnya keseluruhannya ada enam tingkat yang merupakan cerminan atau menunjukkan adanya Rukun Iman (Pradisa, 2017). Unsur-unsur islam lain yang terkandung terlihat pada ornament yang serderhana. Sementara hiasan tumpal berunsur Indonesia dengan bagian atas Menara seperti pendopo dengan lantai papan.

Raden Ja'far Shoddiq membangun Menara Kudus menggunakan metode penggosokan batu bata (yang sebelumnya direndam air dahulu) antara satu dengan lainnya kemudian menghasilkan serbuk halus yang menjadi perekat alami. Pada zaman Sunan Kudus, Menara ini berfungsi untuk mengumandangkan adzan oleh muadzin yang dalam islam sebagai panggilan untuk melakukan sembahyang (salat) dan terjadi sampai sekarang. Menara Kudus tidak diketahui secara pasti kapan dibangunnya, terjadi dugaan spekulasi oleh warga. Dugaan pembangunan Menara Kudus serupa dengan tahun berdirinya Masjid Al-Aqsa yakni pada 956 H/1549 M (Hakim, 2021). Salah satu bukti yang didapat adalah dari hasil perenovasian Menara Kudus yang terdapat suatu tulisan Jawa atau bisa disebut candra sengkala yang bertuliskan “Gapura Rusak Ewahing Jagat”. Gapura berarti bangunan Menara, Rusak berarti rusak (hancur), Ewahing berarti *owah* (rubah), Jagat berarti bumi. Sementara itu, kata demi kata telah dimaknai oleh pakar sejarah Kudus seperti berikut: kata Gapura bernilai 9, Kata Rusak bernilai 0, kata Ewahing bernilai 6, dan kata Jagat bernilai 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Menara Kudus terjadi perenovasian atas kerusakan yang dianggap diakibatkan oleh aktivitas bumi (bencana alam) yang telah dibuktikan dengan tulisan candra sengkala yang ada yakni terjadi pada 1609 tahun Saka (Jawa)/1687 M (Hakim, 2021).

Pemanfaatan Menara Kudus bagi Pembelajaran IPS tingkat SMP/MTs

Situs Menara Kudus merupakan situs bersejarah yang menarik untuk dikaji oleh para peneliti karena membahas tentang awal mula islam menyebar di Kota Kudus yang dipelopori langsung oleh salah satu Walisongo yakni Sunan Kudus. Selain menarik untuk dikaji, tentu situs bersejarah dapat dimanfaatkan untuk sumber pembelajaran terutama pada kajian IPS-Sejarah. Kajian pembelajaran IPS-Sejarah secara langsung memerlukan daya ingat yang tinggi (hafalan) karena akan membahas mengenai peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi

pada masa lampau, sehingga diperlukan kefokusannya dalam mempelajarinya oleh peserta didik yang dikemas oleh pendidik. Akan tetapi, berdasarkan fakta yang ada berbicara bahwa kemampuan siswa antara satu dengan lainnya dalam mendalami suatu materi berkaitan dengan sejarah adalah berbeda-beda.

Pemanfaatan situs Menara Kudus ditujukan kepada guru untuk *men-support*, menambah, dan memperkaya pengalaman pembelajaran IPS yang dilanjutkan dengan mengintegrasikannya dengan materi pembelajaran mengenai awal mula terbentuknya Menara Kudus yang dipelopori oleh Raden Ja'far Shoddiq. Pemanfaatan lain yakni untuk mengenalkan situs Menara Kudus supaya peserta didik mengerti seperti apa bentuk dari Menara Kudus, sejarah dari Menara Kudus, kontribusinya dengan agama Islam, akulturasi dua kebudayaan yang ada dalam bangunan Menara Kudus yakni Jawa Hindu dan Islam, melakukan pengamatan dan mengetahui fungsi Menara Kudus. Pemanfaatan yang demikian berarti bahwa tidak hanya terpaku pada teks bacaan yang biasanya peserta didik dan guru pegang, tapi didasari dengan memahami dan mengetahui secara visual dari sumber pembelajaran kajian IPS. Seperti yang dikemukakan Rohani dan Ahmadi dalam (Firdaus, 2019) bahwasanya terdapat dua sumber belajar yakni terancang dan tersedia berdasarkan fakta visual dan dimanfaatkan. Sumber belajar yang terancang merupakan sumber belajar yang disengaja (dirancang) untuk keperluan pembelajaran, seperti buku, modul, transparansi, program audio. Sedangkan sumber belajar yang tersedia dan dimanfaatkan merupakan sumber belajar yang terancang umum sebagai keperluan tambahan yang dipilih, ditemukan, dan dimanfaatkan dalam pembelajaran, seperti waduk, film, museum, surat kabar, situs sejarah, dan sebagainya.

Pemanfaatan Menara Kudus tidak hanya dalam kajian IPS-sejarah saja, tetapi kajian lain seperti IPS-Sosial (sosiologi) mengenai memahami aktivitas kehidupan masyarakat di sekitar Menara Kudus, Ilmu Dakwah dengan upaya menarik perhatian seseorang/sekelompok orang yang bertujuan untuk mengikuti suatu agama dari seorang da'i, kemudian faktor ekonomi dan pemanfaatan wilayah (geografis) dimana situs Menara Kudus menjadi penunjang perekonomian masyarakat atau warga Kudus terutama warga yang tinggal di area situs.

Selain itu, Menara Kudus merupakan hasil budaya manusia, dimana budaya manusia tak hanya bersifat bendawi. Terdapat tiga wujud kebudayaan secara umum yang terdiri dari bendawi (cipta manusia), gagasan/ide yang bersifat abstrak dan biasanya terdapat norma aturan (rasa) serta berupa tindakan/tingkah laku (karsa). Kebudayaan diciptakan atas dasar kebutuhan manusia. Sehingga, didalam budaya tidak heran jika terdapat nilai atau makna kebudayaan yang akan membentuk karakter manusia ketika terikat dan memahami arti budaya tersebut.

Presiden ke-6 pada Negara Republik Indonesia yakni Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan dan dengan ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada 2011 mengenai 18 nilai pembentuk karakter yang harus disisipkan dalam aktivitas sekolah, diantara ialah Religius, Jujur, Toleransi, Rasa ingin tahu, Nasionalisme, Semangat Berkebangsaan, Menghargai Prestasi, Disiplin, Gemar membaca, Peduli Sosial dan Peduli Lingkungan, Tanggung Jawab, Komunikatif/Bersahabat, Cinta Damai, Kerja Keras, Demokratis, Mandiri dan Kreatif (Mubin, 2020). Nilai pembentuk karakter bisa dikaitkan dalam nilai dalam kebudayaan yang ada dimana nilai budaya berkaitan dengan norma sosial yang mengatur tindakan seseorang (Ritonga, 2012). Jika tindakan ini dilakukan secara berulang-ulang maka akan melahirkan kebiasaan yang dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri, masyarakat, dan negara.

Pada Situs Menara Kudus memiliki nilai-nilai kebudayaan atau nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter peserta didik yang diantaranya yakni: 1) Nilai Religius, pemanfaatan/fungsi Menara Kudus dari masa Sunan Kudus sampai sekarang digunakan untuk tempat bedug dan mengumandangkan adzan dalam Islam sebagai sarana panggilan salat bagi kaum muslim yang berada di sekitar wilayah Desa Kauman. Dalam hal ini, peserta didik akan mendalami dan mengerti mengenai pentingnya pelaksanaan ibadah salat yang merupakan ajaran agama Islam dan terdapat dalam rukun Islam yang hukumnya wajib dilakukan; 2) Nilai Toleransi, Sunan Kudus ialah salah satu pelopor penyebaran agama Islam di Kota Kudus tidak dengan kekerasan (jalur perdamaian) karena sesuai dengan ajaran Islam terlihat dari adanya perpaduan kebudayaan Hindu dengan Islam pada bangunan dan terkenalnya larangan untuk menyembelih sapi karena dianggapnya hewan suci bagi masyarakat Hindu. Nilai toleransi yang dilakukan Sunan Kudus, memberikan pelajaran bahwa dalam realitas kehidupan, dibutuhkan toleransi untuk menjunjung tinggi adanya keharmonisan. Islam menyuruh umatnya untuk toleransi atas perbedaan dan Islam memiliki dasar hukum yang populer yakni salah satunya yang berarti "Untukmu agamamu dan bagiku agamaku" (*Al-Qur'an Surah Al-Kaafiruun Ayat 6, n.d.*); 3) Nilai Historis,

eksistensi Menara Kudus berawal dari masuknya Islam di wilayah Kota Kudus terutama wilayah bagian barat Kudus yang awalnya masyarakat Desa Kauman dan sekitarnya masih beragama Hindu. Sehingga situs Menara Kudus memiliki sangkutpaut dengan bangunan Hindu terlihat dari gaya arsitekturnya, sekaligus menjadi daya tarik bagi masyarakat Desa seperti halnya Gapura Bentar/Gapura Paduraksa sebagai gerbang/pintu masuk menuju kompleks Menara, masjid, dan makam; 4) Nilai Tanggung Jawab dan Kerja Keras, dalam pembangunan Menara Kudus yang sekarang ini menjadi situs peninggalan berbau dalam agama Islam diperlukan proses yang tidak dapat dilihat dalam hitungan detik. Raden Ja'far Shoddiq (Sunan Kudus) pasti membutuhkan perjuangan, tanggung jawab, ketekunan, dan kerja keras. Hal ini juga dapat dilihat dari eksistensi Menara Kudus yang masih berdiri kokoh, dijaga kelestariannya oleh masyarakat Kudus terutama oleh pihak Yayasan Menara Kudus yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi, dan menjadi salah satu cagar budaya Islam di daerah Kudus. Dalam hal ini, memberikan pelajaran pada peserta didik bahwa perlu adanya sikap kerja keras dan bersungguh-sungguh dalam belajar, dan bertanggung jawab dalam keagamaan serta bertanggung jawab kepada sesama manusia; 5) Nilai Kepercayaan, Menara Kudus selain memiliki nilai sejarah yang tinggi juga memiliki kepercayaan bersifat gaib yang telah terkenal oleh warga Kudus, bahkan luar kota Kudus. Diceritakan bahwa, Sunan Kudus yang merupakan sosok dibalik penyebaran agama Islam di Kudus yang terkenal akan peninggalan Masjid Menara Kudus memasangkan Rajah Kalacakra pada gerbang masuk Masjid Menara Kudus yang dimana dipercayai masyarakat bahwa ketika pejabat masuk melewati gerbang tersebut maka kelengseran kekuasaan pejabat itu akan terjadi. Namun, gerbang/pintu masuk mana yang dipasang Rajah Kalacakra oleh Sunan Kudus tidak diketahui secara pasti. Kepercayaan tersebut, memang tidak bisa ditelaah secara logis, namun memiliki pesan tersembunyi dimana setiap orang yang akan melakukan ziarah ke Makam yang ada di belakang Masjid/masuk kedalam Kawasan Masjid Menara Kudus wajib dengan hati bersih, melakukan persembahyangan yang hanya ditujukan kepada Allah, serta menghindari sikap sombong jika memiliki kekuasaan. Hal ini akan membentuk karakter peserta didik yakni kedisiplinan dengan mentaati aturan dari pesan tersembunyi yang ada.

Adapun upaya dalam memanfaatkan Situs Menara Kudus harus memiliki prinsip pengembangan materi. Pemanfaatan Menara Kudus sebagai sumber belajar IPS memiliki kesesuaian (relevan) dan konsisten terhadap Kompetensi Dasar pada tingkat SMP/MTs di semua tingkatan kelas pada Kurikulum Dasar tertentu yang sesuai dengan takaran materi dalam pembelajaran IPS. Pemanfaatan Situs Menara Kudus oleh guru terhadap peserta didik harus seimbang supaya tidak terjadi kekurangan dalam tercapainya takaran materi maupun keterlambatan dalam mencapai kadar kurikulum.

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan model atau metode yang efektif. Metode pembelajaran ialah komponen-komponen yang perlu dipakai pada aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan dan pembentukan *skill* peserta didik dengan catatan menggunakan cara mengajar atau metode yang tepat dan efektif. Hal yang wajib diperhatikan untuk menentukan metode pembelajaran terdiri dari kemampuan guru yang baik, situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung, ketersediaan fasilitas yang mumpuni, strategi manajemen waktu, memahami kemampuan, bakat dan minat peserta didik yang berbeda-beda, serta memiliki tujuan yang tepat (Saharuddin & Mutiani, 2020). Adapun metode pembelajaran IPS yang dapat dipakai guru atau pendidik ialah dengan metode ceramah dan diskusi kepada peserta didik mengenai cerita Sunan Kudus dan Menara Kudus secara lebih luas, tidak terpaku pada sejarah berdirinya Menara Kudus saja. Upaya Sunan Kudus dalam menyebarkan dan memperkenalkan agama Islam di Kudus dengan menggunakan cara toleran kepada masyarakat yang non-Islam perlu dijelaskan. Namun, disarankan pendidik/guru juga menerapkan metode pembelajaran IPS dengan terjun ke lapangan (area Menara Kudus) dengan mengajak peserta didik untuk memahami secara langsung dari bentuk rupa Menara Kudus, ciri khas fisik bangunan, kondisi sosial-geografis yang ada di sekitar area Menara Kudus, dan bekerja sama dengan Humas Menara Kudus yang mengerti mengenai karakteristik, akulturasi kebudayaan, dan berdirinya Menara Kudus dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik.

Relevansi Menara Kudus terhadap Materi pada tingkat SMP/MTs

Sejarah Situs Menara Kudus dapat dikonstruksikan dalam pembelajaran di sekolah terutama di tingkat SMP/MTs. Materi ini masuk dalam Kurikulum 2013 (K-13) Kompetensi Dasar (KD) 3.4 di Kelas VII Semester 2 yang membahas mengenai adanya perubahan masyarakat Indonesia terutama pada zaman Hindu-Budha dan Islam.

Bangunan Menara Kudus ini merupakan bentuk inovasi kebudayaan yang terjadi karena akulturasi budaya, materi ini di kelas VIII tingkat SMP/MTs mata pelajaran IPS. Bangunan ini memiliki bentuk yang sama persis dengan tempat ibadah agama hindu yang berada di Bali dengan nama Bale Kul Kul Taman Ayun Bali, Menara Kudus ini digunakan untuk pendukung sarana peribadatan agama Islam seperti mengumandangkan adzan. Pada zaman dahulu, nenek moyang kita sudah membuktikan bahwa kreatif dan sangat terbukanya mereka dalam kebudayaan. Interaksi budaya ini menunjukkan sikap toleran kepada masyarakat.

Selain itu, masuk juga dalam materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum 2013 (K-13) pada kelas IX/MTs dalam Kompetensi Dasar 1.4 mengenai nilai-nilai perjuangan Walisongo dalam memperkenalkan dan menyebarkan agama islam di Jawa. Dalam pembahasan BAB 3 mengenai Kisah Walisongo yang difokuskan pada kisah Sunan Kudus yakni mengenai biografi dan peninggalannya yaitu Masjid Menara Kudus. Sunan Kudus memanfaatkan simbol Hindu-Buddha seperti arsitektur masjid, desain menara, gerbang dan padasan yang dibuat untuk wudlu memiliki arti delapan jalan Buddha, ini merupakan wujud kompromi oleh sunan Kudus. Beliau memilih seni dan budaya dengan menjadikannya sebagai sarana dakwahnya dan memiliki sikap toleran terhadap umat agama lain.

Dalam konsep IPS yang condong ke dalam aspek sosial, hubungan Menara Kudus dan aktivitas manusia di sekitar situs terdapat dalam materi IPS kelas VII semester 1 pada KD 3.2 yang membahas mengenai interaksi sosial dalam ruang kehidupan sosial. Sedangkan pada materi aspek geografi-ekonomi masuk kedalam materi kelas VII KD 3.3 yang membahas terkait dengan aktivitas pemenuhan kebutuhan yang didalamnya mengenai konsep interaksi antara manusia dan ruang yang dimanfaatkan yang menghasilkan berbagai macam kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi yang terjadi di sekitar wilayah Menara Kudus ialah dipenuhi dengan perdagangan berbagai macam kuliner, makanan ringan, hingga minuman penyegar.

Hambatan dan Solusi

Mengenai konstribusinya Menara Kudus kedalam pembelajaran IPS terdapat faktor-faktor dari pihak guru maupun pihak sekolah. Faktor-faktor yang menghambat dalam pemanfaatan situs Menara Kudus antara lain:

1. Alat Transportasi dan Biaya

Guru IPS pada tingkat SMP/MTs terutama di Kabupaten Kudus dapat dikatakan belum optimal menggunakan Situs Menara Kudus sebagai sumber pembelajaran IPS-Sejarah. Demikian disebabkan kemungkinan karena adanya kekurangan biaya transportasi dari pihak sekolah terutama letak sekolah yang amat jauh dari tempat Menara Kudus.

2. Terbatasnya Waktu

Dalam pembelajaran di sekolah, pasti memiliki waktu yang dibatasi sesuai dengan peraturan standar isi yang dimana guru akan kehilangan kreativitas dan minatnya dalam melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan situs Menara Kudus.

3. Kurangnya kreativitas guru pengajar

Kurangnya kreativitas guru pengajar merupakan faktor penghambat yang selanjutnya perlu dibahas. Pembelajaran yang mengandalkan teori dari buku-buku LKS/paket hanya akan memberikan pengetahuan/gambarannya saja, tetapi seharusnya peserta didik mengetahui dari eksistensi, gambar, rupa arsitektur dari Situs Menara Kudus. Dengan adanya pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Menara Kudus secara langsung terjun ke lapangan akan terhindar dari sikap monoton dan bosan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

4. Instansi

Instansi antara SMP dengan MTs tentu berbeda dimana SMP lebih dikaitkan dengan penerapan ilmu pengetahuan secara ilmiah-nasional, sedangkan pada MTs lebih didukung dengan penerapan agama Islam didalamnya. Hal ini menjadi faktor yang sangat mendasar. Dalam MTs karena memiliki sangkutpaut langsung dengan agama Islam, secara umum/mayoritas/dominan dari pihak sekolah telah mendukung dengan optimal. Terlebih lagi Situs Menara Kudus tidak lepas dari aspek Islam dan syiar islam oleh Sunan Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Situs Menara Kudus jika ditinjau dari segi kunjungan maka instansi MTs jauh lebih menerapkannya daripada instansi SMP.

Sementara itu, solusi yang dapat diberikan dalam hambatan-hambatan yang terjadi tidak lepas dari faktor pendorong/pendukung dalam proses pembelajaran yakni dengan pemanfaatan situs Menara Kudus. Faktor yang mendorong adalah sebagai berikut:

1. Dukungan pihak sekolah

Dalam menjalankan proses pembelajaran yang bersifat *outdoor* seperti ini tidak bisa lepas dari *support* pihak sekolah. Pemberian dukungan tersebut dapat berupa pemberian izin dan motivasi dari kepala sekolah dalam melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan situs Menara Kudus sebagai sumber belajar. Selain itu, pemberian fasilitas yang menunjang pembelajaran demikian seperti dana dan kendaraan juga tidak lepas dari peranan pihak sekolah.

2. Kreativitas guru pengajar

Dalam pembelajaran IPS terutama pada tingkat SMP/MTs, beberapa guru masih tidak lepas dari metode pembelajaran yang bersifat monoton seperti ceramah. Jika metode seperti ini masih berjalan terus menerus dan tidak ada variasi model pembelajaran lain, maka dapat menjadikan siswanya menjadi mudah bosan dan jenuh. Sehingga, diperlukan adanya metode/model pembelajaran yang lain. Solusinya yakni mengajak peserta didik untuk mengunjungi situs-situs bersejarah (dalam Pendidikan IPS) seperti situs Menara Kudus dalam hal agar siswa tidak bosan dan jenuh serta memberikan pembelajaran menjadi jauh lebih menyenangkan.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan situs Menara Kudus sangat relevan dengan pembelajaran IPS pada tingkat SMP/MTs. Dalam upaya mendukung proses belajar mengajar, dibutuhkan cara guru dalam merancang gambaran mengenai pembelajaran yang dapat diterapkan dan diintegrasikan kedalam materi IPS tingkat SMP/MTs seperti sejarah Situs Menara Kudus, akulturasi kebudayaan di Menara Kudus, aktivitas kehidupan masyarakat, dan pemanfaatan lahan dalam menunjang perekonomian warga. Situs Menara Kudus memiliki relevansi pada pendidikan IPS jenjang SMP/MTs dimana relevansi materi tersebut terdapat pada kelas VII semester 1 KD 3.2 dan KD 3.3, kelas VII Semester 2 pada KD 3.4, pada kelas VIII, dan kelas IX pada KD 1.4. Metode pembelajaran IPS secara maksimal dilakukan dengan terjun kelapangan (area Menara Kudus) dengan mengajak peserta didik untuk memahami secara langsung dari bentuk rupa Menara Kudus, kondisi sosial-geografis yang ada di sekitar area Menara Kudus, serta bekerja sama dengan Humas Menara Kudus dalam pemberian pembelajaran. Pembelajaran dalam kajian IPS dengan memanfaatkan situs Menara Kudus memiliki dampak positif terhadap peserta didik seperti mendapatkan pengetahuan dan pemahaman secara lebih rinci dan signifikan (belajar sambil rekreasi) mengenai sejarah dan aktivitas warga sekitar Menara Kudus. Selain itu, terdapat nilai-nilai kebudayaan yang dapat membentuk karakter peserta didik dimana pada peserta didik era sekarang wajib untuk mewarisi karakter-karakter seperti religius, toleransi, disiplin, tanggung jawab dan kerja keras. Penerapan pembelajaran yang demikian yakni memanfaatkan situs bersejarah memang membuat pembelajaran menjadi jauh lebih menyenangkan dan terhindar dari rasa jenuh siswa. Akan tetapi, sebelum menerapkan pembelajaran demikian, masih ada kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat proses pembelajaran yakni minimnya dana biaya dan alat transportasi serta kurangnya kreativitas guru. Disamping itu, diperlukan solusi yang menjadi faktor pendukung proses pembelajaran dengan pemberian dukungan dari pihak sekolah oleh kepala sekolah dan adanya kreativitas dari guru pengajar. Hal semacam itu berguna bagi pembelajaran peserta didik dengan mengetahui fakta-fakta yang ada di lapangan.

Daftar Pustaka

- AlQur'an Surah Al-Kaafiruun Ayat 6. (n.d.).
- Arif, S. (2014). Strategi Dakwah Sunan Kudus. *ADDIN*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.597>
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede Sebagai Sumber Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 63-76.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara.
- Hakim, D. N. (2021). *Wawancara dengan Staff Humas Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK)*.

- Hamid, M. F. N., Hanif, M., & Parji. (2021). Sejarah dan Nilai Budaya Situs Setono Wungu Golan dan Mirah sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran IPS SMP/MTS kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(7), 1200–1207. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i7.224>
- Istiana, I. I., Pressanti, D. A., Sumiyardana, K., & Kurnianto, E. A. (2017). *Cerita Rakyat di Jawa Tengah : Pemetaan Sastra di Eks-Karesidenan Pati*. Balai Bahasa Jawa Tengah: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mubin, F. (2020). Menciptakan Sekolah Yang Berkarakter. *OSF Preprints*, 6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/prks9>
- Mulyadi, Y. (2014). Pemanfaatan Cagar Budaya Dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundang-undangan. *Sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Pradis, A. P. S. (2017). Perpaduan Budaya Islam dan Hindu dalam Masjid Menara Kudus. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 213–218. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a213>
- RI, M. (2020). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Ritonga, S. (2012). Orientasi Nilai Budaya dan Potensi Konflik Sosial Batak Toba Muslim dan Kristen di Sumatera Utara. *Analisis: Jurnal Studi Ke-Islaman*, XII(2), 249.
- Rosyid, M. (2021). Pemanfaatan Cagar Budaya Kauman Menara Kudus Sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 6(2), 70. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/4166%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/viewFile/4166/3600>
- Rosyid, Moh. (2021). Belajar Sejarah pada Situs Kawasan Kauman Menara Kudus di Kudus Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 59–72. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p59-72>
- Saharuddin, & Mutiani. (2020). Strategi Pembelajaran IPS : Konsep dan Aplikasi. In B. Subiyakto & E. W. Abbas (Eds.), *Pendidikan*. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat. [http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI 2020-IPS-100 X \(1\).pdf](http://eprints.ulm.ac.id/8545/2/MUTIANI%2020-IPS-100%20X%20(1).pdf)
- Sasongko, B., Pandelaki, E. E., & Supriyadi, B. (2012). Relokasi Museum Kretek Kudus Dengan Penekanan Desain Neo-Vernakular. *IMAJI*, 1(2), 285–292.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. ALFABETA.
- Triyanto, Mujiyono, Sugiarto, E., & Pratiwinindya, R. A. (2019). Masjid Menara Kudus: Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi*, 13(1), 72. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v13i1.21926>
- Warni. (2012). Pemanfaatan Koleksi Museum sebagai Media dan Sumber Pembelajaran IPS Sejarah. *Journal of Educational Social Studies*, 1(1), 37–41. <https://doi.org/10.15294/jess.v1i1.82>